



IMPLEMENTASI NILAI TAWASUTH PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DI MTS ALMAARIF 01 SINGOSARI MALANG MALANG

¹Ayu Nur Shofia, Rosichin Mansur², Mohammad Afifulloh³

Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011172@unisma.ac.id, rosichin.mansur@unisma.ac.id,

mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to implement the value of Tawasuth in learning Aqidah Akhlak Education at MTS ALMAARIF 01 Singosari Malang. Learning Aqidah Akhlak is very important because it will shape the attitude, behavior and identity of a child because the formation of high morals is the main goal in Islamic education. And talk about the problem of tawasuth assessment. Tawasuth is a middle attitude, moderate, not extreme left or extreme right. From the above background, the researcher describes the focus of the problem regarding the Implementation of Tawasuth Value and also Aqidah Akhlak Education with the aim of the researcher, namely to describe and find out the application of tawasuth value, especially in the aspect of morals at MTs Almaarif 01 Singosari Malang. The method used is descriptive qualitative research method by obtaining data sources through the process of observation, interviews and documentation. The results of this study that the Implementation of Tawastuh Value in Aqidah Akhlak learning aims to shape the character of students in interacting and communicating, establishing friendship between people, accepting each other's opinions that do not agree, being able to accept suggestions, input, and criticism and being able to tolerate. Based on the results of the above research, the advice given to further researchers is to be able to examine the value of tawasuth more deeply.

Kata Kunci : *Implementation of Tawasuth Value, Aqidah Akhlak Education*

A. Pendahuluan

Pada pendidikan Islam, agama adalah satu hal yang harus ditancapkan kepada peserta didik. Dari pendidikan ritual, peserta didik tidak hanya membudayakan pengetahuan tetapi juga membentuk akhlak, budi pekerti yang baik, dan ilmu agama untuk membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, dengan orang lain dan dengan lingkungan.

Salah satu dilema yang berkembang pada kehidupan sosial bermasyarakat pada era ini adalah maraknya aliran-aliran dan organisasi keagamaan, khususnya Islam, yang berkembang sangat pesat di kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia. faham baru yang sangat mudah mendoktrin pada pikiran seseorang ini membuat kekhawatiran. Sangat perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah hal-hal

seperti ini, karena bersinggungan dengan akidah dan kemurnian serta kesucian agama itu sendiri. Pendidikan pada hakekatnya adalah pengembangan potensi anak didik secara jasmani, membangkitkan potensi manusia (kekuatan batin), intelektual (intelektual) dan etika yang seimbang antara perkembangan lingkungan sekitar dan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam adalah untuk menciptakan pribadi “Insan Kamil” yang berakhlak baik dan berakhlak mulia. Keadaan krisis ini menunjukkan bahwa semua ilmu agama dan etika yang tertanam pada diri di lembaga pendidikan tidak begitu memberikan efek pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Mereka melupakan sesuatu dimana kecerdasan itu tidak dapat didukung atau tidak berguna ketika memiliki karakter yang cenderung negative.

Keadaan krisis ini menunjukkan bahwa semua ilmu agama dan moral yang ditanamkan di sekolah tidak berdampak pada perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Bagi lembaga terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama atau biasa disebut NU, pendidikan merupakan organisasi terpenting dalam hal pengembangan sumber daya manusia. NU mensyaratkan pendidikan ditujukan untuk mengenali orang-orang yang berbudi luhur, orang-orang yang menyadari dirinya sebagai raja di muka bumi, orang-orang yang berakal budi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sangat jelas dalam Khittah Nahdlatul Ulama bahwa anggota dan warga NU khususnya mereka mempunyai ciri khas tersendiri yang membuat mereka berbeda dengan organisasi keagamaan yang lain. Karakter tersebut adalah at-Tawasuth (tengah), al’itidal (tegak lurus) dan at-Tawazun (seimbang). Khususnya At-Tawasuth yang menjadi dasar rangkaian sikap, maka akan melahirkan banyak sikap yang beradab dan terpuji. Karena itu, sifat at-Tawasuth merupakan ciri paling mendasar dari agama Islam. Oleh karena itu, seluruh anggota Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa ideologi Ahlusunah Wal-Jama’ah wajib ditancapkan pada kondisi nyata dalam bermasyarakat yang baik yang harus didasari dan dilandasi kepribadian pribadi yang mencerminkan at-Tawasuth.

Dengan mempelajari Aqidah Akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari Malang wajib mengajarkan mata pelajaran agama Islam yang sangat penting dalam pembentukan sikap, perilaku dan jati diri anak di kemudian hari karena citra dirinya, akhlak yang tinggi. Aqidah dan akhlak saling memiliki korelasi yang sangat erat dengan faham dan nilai tawasuth. Akidah adalah akar atau hakekat agama, sedangkan akhlak adalah sikap hidup atau kepribadian seseorang dalam mewujudkan sistem kehidupan yang sehat berdasarkan keimanan, dengan kata lain akhlak adalah ekspresi iman (Aqidah).

Dari latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas maka fokus dari penelitian tersebut adalah 1. Bagaimana perencanaan nilai Tawasuth pada

pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari? 2. Bagaimana proses nilai Tawasuth terhadap pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari? 3. Bagaimana hasil nilai Tawasuth pada pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari?.

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perncanaan, proses dan nilai dari Tawasuth pada pembelajaran pendidikan Aqidah akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari.

B. Metode

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data melalui proses analisis dan tanpa menggunakan proses statistic atau semacamnya dalam menghasilkan sebuah data. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangat penting dikarenakan peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif Peneliti mengumpulkan sumber informasi yang dikumpulkan sendiri di penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi saat berada pada tempat penelitian. (Menurut Nasution) hal seperti itu adalah satu-satunya cara dalam penelitian kualitatif yaitu menjadikan orang sebagai alat penelitian utama.

Pada penelitian ini sumber data yang dipakai untuk memperoleh informasi adalah data primer dan data sekunder. Menurut (Kuncoro, 2009) mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang sudah terkumpul dari sumber terpercaya dan didapatkan langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder (Hanke & Reitsch) menyebutkan bahwa data sekunder adalah data pendukung atau data yang telah terkumpul dan tersimpan rapi oleh lembaga atau instansi pengumpulan data dan kemudian dipublikasikan atau dibagikan kepada masyarakat luas.

Pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tersebut menggunakan teknik yang berupa wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai penguat data nantinya. Menurut Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah terletak pada pengumpulan data yang sangat penting. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pemadatan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2013:337) Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara masif hingga selesai, sehingga datanya valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik keabsahan data yang dipakai adalah teknik triangulasi yang merupakan teknik membandingkan data. Triangulasi merupakan teknik untuk

memperoleh informasi yang valid dan otentik dengan mengaplikasikan pendektan dengan metode ganda. Triangulasi sebagai cara pengecekan keabsahan data dengan mengoptimalkan sesuatu yang berada dari informasi itu sendiri sebagai perbandingan dari satu data dengan data lainnya. (Imam Gunawan, 2015:219).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Nilai Tawasuth pada Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di MTs Almaarif 01 Singosari .

Dalam mencapai suatu tujuan, biasanya tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dilakukan dengan penuh perencanaan yang matang. Perencanaan juga mencakup pengalokasian sumber daya seperti waktu, uang, dan tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru perlu merencanakan dengan baik untuk klarifikasi atau penjelasan. Setidaknya ada dua hal yang harus digaris bawahi saat merencanakan sulih suara, yaitu isi pesan yang ingin disuarakan dan siswa itu sendiri. (E. Mulyasa, 2005:81).

Nilai Tawassuth sendiri merupakan sikap netral dengan inti prinsip hidup yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan di tengah koeksistensi, tidak ekstrim kiri maupun kanan jauh. Sikap ini juga dikenal sebagai moderasi (al-wasathiyah). Moderat dengan istilah modern, progresif dan reformed. Muslim moderat adalah siapa-siapa yang mau membuka dirinya pada khazanah tradisi dan memodifikasi beberapa aspeknya untuk mencapai tujuan moral keimanan. Tawassuth atau moderat adalah salah satu sikap yang sudah ditetapkan oleh Tuhan dan disebarkan oleh para Nabi khususnya Rasulullah.

Berdasarkan hasil temuan data di Mts Al-Maarif Singosari Malang yang diamati oleh peneliti mengenai perencanaan nilai tawasuth pada pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak bahwa seorang guru harus mempunyai perencanaan agar dapat berproses berpikir yang sistematis dan terarah, serta dapat memudahkan guru sat pembelajaran. Pengembangan tujuan pembelajaran berfungsi untuk memudahkan tenaga pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran karena ada sebuah prosedurnya. Misalnya, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, hasil seperti apa yang akan dicapai dan teknik atau metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Serta bukti akuntabilitas kinerja guru.

Guru dapat melihat dari bagaimana situasi dikelas, biasa yang saya gunakan pasti banyak salah satunya dengan menerangkan yang pasti saya harus aktif berbicara, atau dengan bercerita tentang isi materi

pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri. Pendidikan Aqidah Akhlak sangat luas, ada banyak contoh penerapan yang sering dilakukan yang pasti ada penilaian sikap ada beberapa misalnya akhlaknya terpuji kah, sopan dan santunnya, keaktifan didalam kelas, dan masih banyak sekali.

2. Proses Nilai Tawasuth Terhadap Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di Mts Al-Maarif Singosari

Berdasarkan hasil temuan dengan narasumber yaitu Ibu Anis selaku guru Aqidah Akhlak bahwa setiap pembelajaran berlangsung pasti punya pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah di buat, tetapi dengan melihat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran saja itu tidak meluas hanya sebagai acuan, yang artinya tidak harus persis yang ada di RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Merupakan rencana yang menguraikan pengelolaan pembelajaran dan tata cara pencapaian satu atau lebih dari kemampuan individu secara inti yang pengembangannya akan dilakukan secara terukur dan profesional (Sulatriningih, 2017:121).

Dalam satu kelas pasti ada banyak siswa dari berbagai latar belakang sosial seperti ekonomi, dll. Tentu saja, setiap kursus berbeda dan ini dapat memengaruhi kepribadian siswa dan penerimaan mereka terhadap pelajaran individual. Oleh karena itu kemampuan melaksanakan pembelajaran terencana tenaga pendidik tidak bisa kalau harus mengaplikasikan pada satu kelas saja, dari hal inilah tenaga pendidik harus memiliki kreativitas untuk menyesuaikan dengan situasi yang ada dilapangan, baik model pembelajaran maupun RPP yang telah disesuaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian pengetahuan siswa biasanya dilakukan dengan tes tertulis dan tidak tertulis dan melalui latihan yang diberikan, penilaian dengan tes tertulis juga merupakan kumpulan soal dalam bentuk tertulis, yang mana dalam tes tertulis ini berisi soal-soal yang dipelajari siswa dalam tes tertulis ini. Tes disediakan untuk tujuan meninjau atau mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa.

3. Hasil Nilai Tawasuth pada Pembelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak di Mts Al-Maarif Singosari

Perubahan terencana yang diarahkan siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Hamalik, hasil belajar itu terlihat menjadi perubahan tingkah dan perilaku peserta didik yang bisa dilihat dan dapat diukur dengan berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai pertumbuhan

dan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya (Oemar Hamalik, 2008: 155). Menurut Gagné aktivitas yang sempurna adalah belajar dan pembelajaran, hasil belajar itu kemudian berwujud pada ketrampilan dan setelah selesai melakukan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar, pribadi tersebut akan memiliki kecerdasan akademik dan nilai akademik maupun nonakademik yang baik (Dimyati et al. Mudjiono, 2009:10).

Karena pendidikan kepribadian atau karakter yang basicnya tasawuf adalah membekali anak didik dengan kemampuan seperti membaca dan meraba fenomena pada alam sekitar, kegiatan bermasyarakat dan bersosial serta kehidupan berbudaya sebagai tanda bahwa ini adalah kuasa Tuhan, sehingga anak-anak dapat mengendalikan jiwanya dari segala macam sikap yang memiliki unsur negatif dan juga dapat mengembangkan hal-hal baik dengan mengaplikasikan sikap positif. Kebijakan iman dan ibadah mengembangkan akhlak yang baik pada para murid (Qurroti A'yun*, 2023). Dengan sikap disiplin ibadah dalam kebaikan inilah yang ditunjukkan oleh siswa pada saat jam masuk kelas. Sikap disiplin yang saya terapkan menekankan pada disiplin waktu. Penanaman sikap disiplin ini mendorong siswa untuk tertib terhadap aturan yang sudah disepakati, maka didalam sikap pembinaan disiplin ini dapat ditunjukkan oleh siswa yaitu dengan tertib mengikuti kegiatan yang sesuai dengan jam yang telah ditentukan. Dapat dinilai melalui ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dikelas. Kegiatan pembinaan sikap disiplin yang di sudah disepakati secara bersama ini mencakup bentuk pembiasaan atau latihannya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah. Juga sikap disiplin berkaitan antara penyelesaian tugas belajar.

D. Simpulan

Pembelajaran Aqidah Akhlak sangat penting karena efek jangka panjangnya akan membentuk sikap, perilaku dan jati diri anak, karena pembentukan akhlak yang tinggi itu merupakan satu tujuan besar dalam pendidikan Islam. Pendidikan Aqidah Akhlak harus diberikan kepada anak-anak sejak balita hingga remaja bahkan saat dewasa pun juga harus dibimbing dan harus diberikan oleh pemangku kepentingan seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah dan pihak lainnya secara intens agar mereka dapat beretika mulia seperti apa yang diilustrasikan oleh Rasulullah SAW dan dapat dijauhkan dari kejahatan moral. Oleh karena itu, guru Aqidah Akhlak memiliki peran penting, memiliki kewajiban untuk

memberikan sederet keteladanan, dan selalu memperhatikan siswa baik dalam pengetahuan, sikap, perilaku maupun keterampilan ibadah untuk mencapai tujuan tersebut sesuai dengan peraturan dan etika beragama.

Hal ini dapat dibuktikan dengan penerapan nilai Tawasuth pada MTs Almaarif 01 Singosari yang masih aktif digunakan guru untuk siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai Tawasuth, siswa dapat menjauhkan diri dari keegoisan pribadi, ekstremisme, dan hype agama menjadi individu yang santun dan menenangkan.

Daftar Rujukan

- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9-20.
- Ayunda, L. M., Afifulloh, M., & Mustofha, I. (2021). STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MTs NAHDLATUL ULAMA' NGANTANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2009), hal. 10
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. III ; Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2005), h. 81
- Hanke, J. (1984). The teachers/practitioners corner forecasting in business schools: A survey. *Journal of Forecasting*, 3(2), 229-234.
- Hidayat, R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2021). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SMA ANNUR BULULAWANG MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kuncoro, M. (2009). *Transformasi Pertamina: dilema antara orientasi bisnis & pelayanan publik*. Galangpress Group.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) , h. 155
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastriningsih Djumingin Syamsudduha, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Cet, I; Makassar: CV. Berkah Utami, 2009), h. 121